
INDUSTRI GENTING SOKKA HAJI ABOENGAMAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KEBUMEN (1917-1938)

Naila Fathia Nufus¹, Sutiyah²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

Email Korespondensi: nailanufus@student.uns.ac.id

Diterima: 8 Juni 2026

Direvisi: 13 Juni 2026

Disetujui: 13 Juni 2026

ABSTRACT

This study examines the Sokka Haji Aboengamar roof-tile industry in Kebumen (1917-1938) as a driver of the Bumiputera economy during the colonial era. Originating in the late 19th century utilizing local high-quality clay traditionally, the industry grew rapidly, stimulated by railway infrastructure, government buildings, and plague control policies. The year 1917 marked a turning point in management modernization through mass advertising. This study employs a historical method comprising the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Primary sources include archival reports, colonial newspapers, and company documents. Meanwhile, secondary sources comprise books, articles, and previous research. The results show a transformation in the production process from traditional to modern technology, although production volumes fluctuated due to market dynamics. Mass media marketing expanded the reach of the products. Socio-economically, this industry absorbed thousands of local workers, encouraged the transition from the agricultural to the industrial sector, and contributed to the creation of hygienic residences. Furthermore, partnerships with vocational schools made it a centre for the transfer of mechanisation skills and a model centre for the tile industry in the Dutch East Indies.

Keywords: *Roof-tile industry, Bumiputera economy, industrialization, local history, Dutch East Indies.*

PENDAHULUAN

Industri genting merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian tradisional di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi bahan baku tanah liat yang melimpah. Salah satu contoh yang mencerminkan peran industri ini dalam kehidupan masyarakat adalah industri Genteng Sokka milik saudagar bumiputera bernama Haji Aboengamar yang terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kabupaten Kebumen berada di zona formasi alluvial dan vulkanik tua yang menghasilkan endapan tanah liat (lempung) berkualitas tinggi. Wilayah Sokka di Kecamatan Pejagoan merupakan salah satu daerah yang dikenal memiliki kandungan mineral lempung seperti kaolinit dan smektit yang berperan penting dalam menentukan plastisitas dan daya tahan bahan baku keramik dan genting. Karakteristik tanah tersebut menghasilkan produk fisik genting yang halus, tidak mudah retak, dan memiliki daya serap air rendah (Nursari, 2016).

Embrio industri keramik di Sokka telah dirintis secara sederhana oleh Haji Ahmad sejak sekitar tahun 1889. Industrialisasi dalam skala yang lebih besar beserta modernisasi manajemen kemudian berkembang di bawah kepemimpinan putranya, Haji Aboengamar, sejak 1905 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 17 Oktober 1919). Perkembangan industri genting ini mengalami percepatan akibat faktor eksternal berupa penyebaran wabah pes di Hindia Belanda sejak akhir dekade 1910-an. Wabah tersebut bermula dari impor beras yang terkontaminasi bakteri *Yersinia pestis* (Vogel, 1912). Wabah tersebut dengan cepat menjalar dari Jawa Timur hingga memasuki wilayah Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas pada periode 1915-1919 (Departemen Kesehatan RI, 2009). Guna memutus rantai penularan pes yang bersumber dari sarang tikus di

atap ilalang atau rumput perumahan tradisional penduduk (Raffles, 1817), pemerintah kolonial menjalankan program perbaikan kampung (*Woningverbetering*). Kebijakan mitigasi ini mewajibkan penggantian atap rumah menjadi genteng sehat dan mendorong pendirian Balai Keramik (*Het Keramische Laboratorium*) di Bandung pada tahun 1922 sebagai pusat riset bahan bangunan tanah liat (Adhi, 2019).

Kondisi ini menciptakan lonjakan permintaan hingga Pelayanan Penyakit Pes di Solo menandatangani kontrak pasokan sebesar 60.000 genteng per minggu dengan industri Sokka (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 Oktober 1915). Haji Aboengamar memanfaatkan peluang tersebut dengan melakukan ekspansi usaha secara sadar melalui promosi aktif dan menjadi bagian dari perusahaan gabungan bernama *Vereenigde Steen-en Pannenbakkerijen Keboemen-Sokka* (Perusahaan Gabungan Pembuat Batu dan Genteng Keboemen-Sokka) yang dinaungi oleh Sekolah Kejuruan Kebumen.

Meskipun industri Genteng Sokka telah menarik perhatian beberapa peneliti, kajian dari sisi historis yang spesifik masih sangat terbatas. Sosok Haji Aboengamar dan kejayaan perusahaannya sempat disinggung dalam historiografi lokal (Hindarto, 2020; Hindarto, 2021). Di sisi lain, perspektif sejarah ekonomi mengenai dinamika industri ini telah diteliti dalam batasan temporal yang berbeda, yakni pada kurun waktu 1980–2010 dalam kaitannya dengan periode masifnya pembangunan nasional di era Orde Baru (Sofiana, 2018). Selain itu, aspek teknis mengenai daya kembang mineral tanah Sokka telah diuji secara laboratorium oleh Taslimah, dkk. (2002), sedangkan dimensi integrasi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dengan praktik ilmiahnya dikaji dalam konteks pendidikan oleh Wirasti, dkk. (2022). Jalanan literatur tersebut memunculkan adanya kekosongan pemahaman (*gap*) mengenai bagaimana dimensi historis dari proses industrialisasi hulu yang digerakkan oleh Haji Aboengamar. Sebagian besar studi terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek teknis manufaktur maupun perkembangan industri pada periode kontemporer, sehingga proses historis industrialisasi pada masa kolonial belum memperoleh perhatian yang memadai.

Sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan narasi sejarah tersebut, penelitian sejarah dengan pendekatan sosial-ekonomi dilakukan dalam studi ini. Melalui metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini berupaya mengonstruksi ulang rekam jejak industri. Sumber primer yang digunakan berupa arsip laporan, surat kabar sezaman, dan dokumen internal perusahaan. Sementara itu, analisis diperkuat oleh sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lain yang relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah berdirinya industri Genteng Sokka Haji Aboengamar, membedah perkembangannya sepanjang tahun 1917-1938 dari aspek modal, produksi, tenaga kerja hingga jaringan pemasaran, serta menganalisis bagaimana pengaruhnya terhadap pergeseran kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kebumen. Secara praktis dan teoretis, penelitian ini diproyeksikan untuk memperkaya khazanah historiografi industri manufaktur bumiputera, menyajikan data literatur sejarah lokal bagi ruang baca akademik, sekaligus menjadi rujukan data historis bagi Pemerintah Daerah untuk memperkuat narasi pengembangan *UNESCO Global Geopark* Kebumen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis) yang mencakup empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui penelusuran sumber sejarah secara konvensional dan digital. Penelusuran konvensional dilakukan dengan mengunjungi berbagai tinggalan material dan lembaga kearsipan, meliputi rumah keluarga Haji Aboengamar, makam keluarga Bani Ahmad, kompleks tohong industri genting, bekas Stasiun Sokka, serta Depo Arsip dan Perpustakaan Daerah Kebumen. Sementara itu, penelusuran digital memanfaatkan portal *Delpher* untuk memperoleh sumber primer kolonial berupa arsip pemerintah Hindia Belanda, laporan resmi, majalah, dan surat kabar sezaman. Tahap berikutnya adalah kritik sumber (verifikasi), yang meliputi kritik ekstern untuk menilai keaslian dan autentisitas sumber serta kritik intern untuk menguji kredibilitas isi dan informasi yang terkandung di dalamnya. Fakta-fakta sejarah yang telah lolos proses verifikasi kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif sejarah sosial-ekonomi untuk menganalisis perkembangan industri Genting Sokka Haji Aboengamar dari aspek permodalan, produksi, jaringan pemasaran dan distribusi, serta implikasinya terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat Kebumen. Seluruh hasil analisis selanjutnya disusun pada tahap historiografi dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Industri Genting Sokka Haji Aboengamar

Eksistensi industri Genting Sokka di Kabupaten Kebumen tidak dapat dipisahkan dari karakteristik geografis dan keunggulan geologis wilayah setempat. Dusun Sokka di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, memiliki keunikan ekologis karena berada di zona lantai samudra purba yang tersingkap akibat tumbukan lempeng tektonik jutaan tahun silam. Berdasarkan data geologis, lembah Sokka kaya akan endapan lempung *tuff* (tanah liat) hasil pelapukan batuan vulkanis purba dari Formasi Halang yang berusia sekitar 26 juta tahun (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen, 2026). Karakteristik tanah liat yang mengandung mineral kaolinit dan smektit ini memiliki plastisitas tinggi sehingga menghasilkan produk genting yang halus, tidak mudah retak, dan tahan cuaca (Nursari, 2016).

Kondisi alam ini ditopang oleh keberadaan Sungai Luk Ulo yang sejak era kolonial telah dioptimalkan melalui pembangunan jaringan irigasi strategis guna mengairi ribuan yard lahan pertanian (*Javasche Courant*, 17 Juni 1870). Hubungan antara sektor agraria dan manufaktur di Sokka saling melengkapi. Lahan sawah tidak hanya berfungsi sebagai lumbung pangan tetapi juga menjadi area cadangan pengambilan material tanah liat (Susantiningasih, 2015). Aksesibilitas wilayah ini diperkuat dengan adanya pembangunan jalur kereta api Yogyakarta-Cilacap oleh perusahaan *Staatsspoorwegen* (SS). Dalam konteks ini, Halte Soka menjadi infrastruktur logistik vital yang mengintegrasikan pusat produksi genting dan batu bata dengan jalur distribusi regional (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 3 Agustus 1935).

Kombinasi ruang sosiogeografis tersebut menjadi fondasi bagi lahirnya industri genting Sokka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa industri ini lahir melalui dialektika antara inisiatif lokal (*internal factor*) dan stimulus infrastruktur kolonial (*external factor*). Secara internal, kerajinan tanah liat sederhana tanpa mesin dirintis pertama kali oleh Haji Ahmad pada

tahun 1889, sebelum akhirnya diwariskan dan diekspansi oleh putranya, Haji Aboengamar, sejak tahun 1905 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 17 Oktober 1919). Berdasarkan data silsilah dan inskripsi nisan di pemakaman keluarga Bani Achmad di Dukuh Gunung, Desa Pejagoan, Kajoen Aboengamar (ditulis juga Chayoen Al. H. Aboengamar) merupakan putra kelima dari pasangan H. Ahmad dan H. Soedji. Sementara itu, faktor eksternal dipicu oleh proyek perkeretaapian lintas selatan Jawa (1887-1889), di mana seorang pengawas *Staatsspoorwegen* melakukan eksperimen tanah liat lokal yang kemudian menjadi stimulus awal bagi mekanisasi produksi bata dan genting di Sokka. Sosok pengawas perkeretaapian tersebut kemudian dipandang sebagai pelopor kemakmuran (*De Preanger-bode*, 28 Januari 1919).

Di samping proyek transportasi perkeretaapian, nilai strategis wilayah Sokka juga sempat menarik minat investasi sektor agroindustri kolonial oleh Th. B.A. Faubel yang mencanangkan pendirian industri gula. Akan tetapi, ajuan tersebut mendapat penolakan dari pemerintah (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 17 Oktober 1911). Kegagalan investasi industri gula di Sokka ini selaras dengan data wawancara bersama keluarga Haji Aboengamar yang menyatakan bahwa dinamika tersebut membuat pemanfaatan ruang dan potensi agraria di Sokka dikonsentrasikan sepenuhnya untuk pengembangan sentra industri genting.

Keberhasilan Haji Aboengamar dalam mengembangkan industri manufaktur ini menjadi fenomena yang kontras di Karesidenan Kedu. Haji Aboengamar dan industrinya disebut sebagai golongan kecil masyarakat yang mampu berkembang di tengah mayoritas penduduk yang mengalami kesulitan ekonomi. Sebagai perbandingannya, tekanan ekonomi masyarakat tercermin dari ketidakmampuan warga di Distrik Kutowinangun dalam memenuhi standar pembangunan rumah sehat dari pemerintah karena faktor biaya, beban penyediaan tanah untuk sekolah desa, kegagalan program distribusi ternak, hingga menunggaknya pajak tanah yang memaksa warga berutang ke bank atau menggadaikan harta benda (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 17 Oktober 1919). Dengan demikian, posisi Sokka dalam bentang sejarah kolonial tidak sekadar menjadi latar belakang geografis yang pasif, melainkan sebuah ruang ekonomi aktif yang berhasil mentransformasi masyarakat agraria tradisional menjadi masyarakat industri manufaktur yang mandiri dan kompetitif.

Perkembangan Industri Genteng Sokka Haji Aboengamar (1917-1938)

Manajemen Permodalan dan Pengolahan Bahan Baku

Keberlangsungan Industri Genteng Sokka ditopang oleh dua faktor utama, yaitu kemandirian permodalan dan optimalisasi pemanfaatan bahan baku tanah liat lokal. Kedua faktor tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan industri sejak awal abad ke-20. Sebagai bagian wilayah Kecamatan Pejagoan, keunggulan material di Sokka didukung endapan aluvial Sungai Luk Ulo yang menghasilkan cadangan tanah liat berkualitas tinggi bagi industri genting (Adhi, 2019)..

Kesesuaian karakteristik mekanis tanah aluvial di lembah ini diakui secara spesifik dalam laporan kolonial *De Preanger-Bode*. Melalui artikel berjudul *Van Inlandsche O.W.R.*, dikonfirmasi bahwa tanah di sekitar Sokka sangat ideal untuk memasok bahan baku pembuatan ubin dan batu bata. Potensi alam tersebut bukanlah penemuan baru melainkan praktik yang telah dimanfaatkan penduduk setempat selama bertahun-tahun secara kontinu (*De Preanger-Bode*, 14 Juli 1917). Keunggulan modal alam ini dikelola secara swadaya melalui sistem

finansial yang mandiri dan lepas dari pengaruh kapitalisme perbankan kolonial. Modal dasar tidak diperoleh melalui pinjaman dana dari lembaga perbankan milik pemerintah maupun swasta, melainkan berdiri di atas fondasi swasembada finansial yang menghimpun modal dari hasil perputaran laba usaha sebelumnya (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indië*, 31 Januari 1917).

Kemandirian ekonomi ini dipertegas oleh kesaksian J.W. Schoon, Direktur Sekolah Kejuruan (*Ambachtsschool*) Kebumen sekaligus pengawas industri setempat yang menyatakan secara eksplisit bahwa seluruh ekspansi perusahaan genting Sokka dilakukan tanpa meminjam uang sepeser pun dari pihak luar, dan hampir setiap perbaikan sarana fisik industri dikerjakan langsung atas instruksi mandiri dari Haji Aboengamar selaku pemilik (De Preanger-Bode, 28 Januari 1919). Meskipun modal yang digunakan murni bersumber dari pendanaan lokal, langkah menuju modernisasi teknologi tetap diupayakan demi mencapai efisiensi pembakaran. Transisi ini terlihat dari mulai diterapkannya teknologi tungku pembakaran (*oven*) modern. industri Sokka yang pada mulanya hanya mengoperasikan 2 unit tungku kemudian berhasil membangun 6 unit tungku baru guna mengejar target kapasitas produksi yang lebih besar (*De Tribune: Soc. Dem. Weekblad*, 1 Februari 1917).

Surat kabar *Het Vaderland* mencatat ulasan kritis bahwa meskipun industri batu bata dan genting di Kebumen kurang mendapat perhatian dari otoritas tinggi di Batavia, namun secara riil industri ini telah mampu mempekerjakan lebih dari 2.000 tenaga kerja yang seluruhnya diserap dari wilayah Desa Sokka saja (*Het Vaderland: Staat- en Letterkundig Nieuwsblad*, 28 April 1920). Fakta bahwa industri bumiputera mampu membiayai produksi massal dan menghidupi ribuan buruh pengolah tanah tanpa sokongan subsidi kolonial menunjukkan kapasitas manajerial yang setara dengan korporasi manufaktur Barat.

Puncak dari keberhasilan standarisasi pengolahan bahan baku dan kemandirian modal usaha Sokka terjadi pada dekade 1930-an, ketika industri lokal ini mampu memenangkan persaingan kualitas di tingkat makro. Laporan surat kabar *De Locomotief* berjudul *Keboemen Pannen Industrie* menempatkan performa bisnis Haji Aboengamar di posisi yang lebih unggul dibandingkan para produsen material pesaingnya karena konsistensinya yang hanya memasok produk genting hasil pengolahan tanah pilihan mutu terbaik (*De Locomotief*, 13 Februari 1930).

Produksi

Pada tahap awal, pembuatan genting di Sokka hanyalah inisiatif rumahan dengan kapasitas terbatas yang dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan di luar musim tanam (*De Preanger-Bode*, 28 Januari 1919). Laporan Komisi Kesejahteraan Rakyat tahun 1912 masih mengelompokkan usaha ini sebagai sektor sekunder karena mayoritas penduduk tetap menggantungkan hidup pada sektor agraria (*De Preanger-Bode*, 28 Januari 1919). Pada tahun 1914, kapasitas produksinya hanya berkisar 100.000 unit per bulan dengan sistem pengerjaan berbasis pesanan (*De Preanger-Bode*, 28 Januari 1919).

Namun demikian, modernisasi manajemen di bawah Haji Aboengamar memacu volume produksi hingga jutaan unit. Data produksi dapat dilacak secara kuantitatif melalui kolom *advertentie* (iklan) surat kabar *De Locomotief* sepanjang rentang waktu 1918-1930. Guna mempermudah analisis, data yang bersumber dari iklan-iklan tersebut diklasifikasikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Jumlah Produksi Genteng dan Batu Bata di Industri Haji Aboengamar

Tahun	Rata-rata jumlah produksi	
	Genteng (<i>Daakpannen</i>)	Batu bata (<i>Baksteen</i>)
1918	12.000.000	6.000.000
1920	13.000.000	12.000.000
1921	13.000.000	12.000.000
1925	13.000.000	12.000.000
1926	18.000.000	12.000.000
1927	18.000.000	12.000.000
1928	18.000.000	12.000.000
1929 (Januari-April)	18.000.000	12.000.000
1929 (Mei-Desember)	18.000.000	1.000.000
1930	18.000.000	1.000.000

Sumber: Diolah dari kolom *advertentie* pada surat kabar *De Locomotief* (1918–1930).

Data di atas mencerminkan adanya peningkatan kapasitas produksi. Pada tahun 1918, industri ini mampu memproduksi 12.000.000 unit genteng per tahun dan mencapai puncaknya pada periode 1926–1930 dengan volume stabil di angka 18.000.000 unit per tahun. Peningkatan ini mengindikasikan adanya efisiensi teknologi pembakaran serta perluasan lahan produksi. Angka *output* tahunan ini juga divalidasi oleh laporan jurnalis kolonial yang mencatat stabilitas pasokan material tanah liat terhitung sejak pertengahan dekade 1910-an. Berdasarkan laporan berjudul *Uit Oud Bagelen* pada surat kabar *De Locomotief*, pada tahun 1916 tercatat sudah ada sekitar 200 tungku pembakaran (*oven*) yang beroperasi aktif di area industri Sokka yang secara akumulatif mampu menghasilkan lebih dari 8.000.000 keping genteng dalam setahun dengan tiga tingkat kualitas berbeda (*De Locomotief*, 8 Februari 1917).

Kesiapan kapasitas cetak dan bakar dalam volume masif pada tahun 1916 ini menghasilkan nilai gabungan komoditas sebesar 75.000 *franc* dengan laba bersih perusahaan yang menyentuh angka f17.000 (*De Locomotief*, 8 Februari 1917). Kestabilan angka *output* tahunan ini terus bergerak konstan pada tahun-tahun berikutnya. Publikasi *De Preanger-Bode* menyebutkan bahwa kapasitas industri Sokka berhasil dipacu untuk menyuplai hingga 12.000.000 keping genteng dan 8.000.000 keping batu bata setiap tahunnya (*De Preanger-Bode*, 22 November 1918). Kestabilan *output* yang menyentuh angka total 20.000.000 keping material tanah liat ini sekaligus mempertegas validitas data kuantitas produksi awal yang tertera pada Tabel 1.

Sementara itu, produksi batu bata (*baksteen*) juga mengalami dinamika yang fluktuatif. Produksi batu bata sempat melonjak dua kali lipat dari 6.000.000 unit pada 1918 menjadi 12.000.000 unit pada tahun 1920 dan bertahan stabil hingga awal 1929. Namun demikian, memasuki periode Mei-Desember 1929 hingga tahun 1930, terjadi penurunan tajam pada angka produksi batu bata menjadi hanya 1.000.000 unit per tahun, berbanding terbalik dengan produksi genteng yang tetap stabil di angka tertinggi. Perbedaan tren yang kontras antara

produksi genteng dan batu bata pada akhir tahun 1920-an ini menunjukkan strategi manajerial Haji Aboengamar dalam menghadapi krisis ekonomi global atau *Zaman Malaise*.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi kompetitif dari Michael Porter (1985), langkah Aboengamar disebut sebagai *differentiation focus* (fokus diferensiasi), yaitu membidik segmen pasar spesifik dengan menawarkan produk yang memiliki keunikan tinggi serta reputasi merek kuat. Di tengah situasi krisis yang menjatuhkan daya beli masyarakat, Haji Aboengamar mengambil keputusan taktis untuk mengurangi produksi batu bata secara drastis karena komoditas tersebut merupakan barang umum yang menghasilkan keuntungan lebih kecil dibandingkan genteng. Seluruh alokasi modal dan bahan baku tanah liat difokuskan untuk mempertahankan produksi genteng di. Strategi ini tepat karena genteng Sokka memiliki reputasi merek dan nilai jual yang jauh lebih tinggi di pasar sehingga industrinya tetap bisa bertahan mendapatkan keuntungan meskipun ekonomi Hindia Belanda sedang lesu.

Keberhasilan Haji Aboengamar dalam memacu volume produksi hingga jutaan unit selaras dengan penetapan struktur harga yang kompetitif dan diversifikasi variasi produk yang beragam guna menjangkau berbagai segmen konsumen. Berdasarkan arsip surat kabar *De Locomotief* terbitan 3 Juni 1918, daftar harga produk yang ditawarkan pada industri milik Haji Aboengamar adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Harga Produk di Tahun 1918

Nama produk	Harga
Ubin atap flemish besar 23x31 cm	f 14.50/1000 buah
Batu bata flemish besar 18x27cm	f 10.50/1000 buah
Genteng Palembang 23x31cm	f 15.50/1000 buah
Genteng bubungan model Eropa (per meter berisi 4 buah)	f 0.10/buah
Genteng bubungan model domestik	f 14.50/1000 buah
Ubin lantai tanah liat merah 30x30 cm	f 0,10/buah
Batu bata domestik	f 10/1000 buah
Batu bata berbentuk wadah	f 12/1000 buah
Batu bata berbentuk wadah (untuk jendela di atas pintu)	f 18/1000 buah

Sumber: Diolah dari kolom advertentie pada surat kabar *De Locomotief*, 3 Juni 1918.

Daftar harga tersebut mencerminkan adanya standarisasi kualitas teknis di industri Haji Aboengamar. Produk unggulan seperti Genteng Palembang dihargai paling tinggi sebesar f15.50 per 1.000 buah, disusul oleh Ubin Atap Flemish seharga f14.50. Haji Aboengamar juga memproduksi komponen khusus seperti genteng bubungan model Eropa yang dijual satuan (f0.10) dan pot wada yang mencapai harga f18.00 per 1.000 buah. Adanya variasi harga dan spesifikasi ukuran cetakan ini menunjukkan bahwa industri genteng milik Haji Aboengamar pada tahun 1918 telah memiliki instrumen mesin pres yang kompeten untuk memproduksi material bangunan dengan tingkat kerumitan arsitektural tinggi. Selain itu, penggunaan mata uang Gulden (*f*) dengan basis kuantitas per seribu unit menegaskan bahwa skala transaksi yang dilayani oleh industri Haji Aboengamar bukan lagi skala retail eceran kecil, melainkan skala pasokan proyek infrastruktur besar.

Dinamika harga produk ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya popularitas merek di pasar regional. Setahun kemudian, merujuk pada laporan *De Locomotief* dalam artikel bertajuk "*De Pannenindustrie in Kedoe*", struktur harga material bangunan di Sokka mengalami penyesuaian. Komoditas batu paving dipasarkan dengan harga f17.50 per 1.000 buah, sedangkan batu bata memiliki rentang harga antara f12 hingga f14 per 1.000 buah yang ditentukan berdasarkan klasifikasi ukurannya (*De Locomotief*, 14 Oktober 1919). Penyesuaian harga ini mengindikasikan adanya penguatan posisi tawar industri genting Sokka sebagai standar material bangunan berkualitas di Keresidenan Kedu.

Meskipun sistem pemasaran terhitung agresif, kelangsungan kapasitas produksi industri Sokka tetap diuji oleh tekanan krisis ekonomi global pada dekade 1930-an. Berdasarkan laporan jurnalis surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* yang meninjau langsung lokasi industri, terungkap bahwa pada masa kejayaannya, aktivitas *output* harian yang melimpah ditopang oleh penggunaan mesin pengolah tanah bertenaga minyak mentah serta 2 unit tungku glasir raksasa untuk memproduksi varian premium "Genting Echt" (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 3 Agustus 1935). Genting Echt merupakan ubin atap berkualitas tinggi dengan karakteristik fisik yang sangat kuat, harganya mencapai f60 per seribu buah, sedangkan genting Flemish diproduksi dengan harga jual f15 hingga f16 (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 3 Agustus 1935). Namun, hantaman krisis membuat pesanan terjeda. Jurnalis melaporkan kondisi industri yang sempat mendingin, kedua tungku glasir raksasa terbengkalai tanpa asap, mesin diesel tidak dioperasikan, dan gudang penyimpanan mengalami kekosongan material (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 3 Agustus 1935).

Menghadapi kemunduran mekanis tersebut, manajemen industri memperbarui tungku pembakaran agar proses kerja kembali efisien. Langkah adaptasi teknis ini terekam dalam pemberitaan surat kabar *De Locomotief* ketika industri mulai dikelola oleh generasi penerus keluarga, yaitu Haji Nasir (Soewarno Al. H. Nasir) yang merupakan adik kandung dari Haji Aboengamar. Di bawah pengelolaannya, dibangun 1 unit tungku pembakaran (*oven*) baru yang berukuran sangat besar melampaui ukuran tungku-tungku lama peninggalan masa awal industri dengan kapasitas muat mencapai 75.000 keping genting sekaligus dalam sekali pembakaran (*De Locomotief*, 5 Juni 1937). Pembaruan sarana ini membuktikan bahwa hingga akhir tahun 1930-an, industri genting Sokka Haji Aboengamar tetap mengutamakan peningkatan teknologi untuk menjaga kapasitas produksi dan kualitas material yang mereka hasilkan di pasar Hindia Belanda.

Tenaga Kerja

Perkembangan industri Genting Sokka tidak hanya ditandai oleh peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga oleh terbentuknya sistem pengelolaan tenaga kerja yang semakin profesional. Berdasarkan laporan *De Locomotief*, aktivitas industri bahan bangunan di wilayah Sokka didominasi oleh perusahaan milik Haji Aboengamar yang digambarkan sebagai seorang pengusaha bumiputera dengan kemampuan kewirausahaan dan kepemimpinan bisnis yang menonjol (*De Locomotief*, 8 Februari 1917). Dalam mengembangkan perusahaannya, Haji Aboengamar tidak hanya mengandalkan pengalaman lokal, tetapi juga bersikap terbuka terhadap transfer pengetahuan dan teknologi dari pemerintah kolonial. Sejak 1915, pembinaan

teknis terhadap industri batu bata dan genting di Kebumen dilakukan oleh J. Th. Schoon, Kepala *Ambachtsschool* (Sekolah Kejuruan) Kebumen, yang berdasarkan keputusan Departemen Sipil ditempatkan di bawah Direktorat Pertanian, Industri, dan Perdagangan untuk mengawasi aspek teknis industri di Sokka dan Kebumen (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 9 Januari 1915). Kemitraan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi industri Genteng Sokka tidak hanya berlangsung pada aspek teknologi produksi, tetapi juga melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan berkembangnya perusahaan, modernisasi kelembagaan turut dilakukan melalui perekrutan tenaga profesional berkebangsaan Eropa pada bidang administrasi, yang mencerminkan semakin kompleksnya sistem organisasi dan tata kelola perusahaan (*De Preanger-Bode*, 6 Februari 1919).

Ekspansi industri yang berlangsung sepanjang dekade 1910-an hingga 1930-an memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesempatan kerja di Kebumen. Berdasarkan laporan *De Locomotief* (14 Oktober 1919), ketika Haji Aboengamar mengambil alih dan mengembangkan usaha keluarga pada awal abad ke-20, perusahaan telah menyerap sekitar 1.500 tenaga kerja. Jumlah tersebut terus meningkat menjadi sekitar 2.000-3.000 pekerja sebagaimana dilaporkan oleh *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* (31 Januari 1917) serta *De Preanger-Bode* (22 November 1918; 28 Januari 1919). Tenaga kerja yang diserap tidak hanya berasal dari laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan dalam berbagai tahapan produksi sehingga menunjukkan karakter industri yang relatif inklusif pada masanya. Kesempatan kerja tersebut tidak hanya dinikmati masyarakat Sokka, tetapi juga menarik penduduk dari desa-desa di sekitarnya untuk bekerja di kompleks industri Haji Aboengamar (*De Locomotief*, 8 Februari 1917). Kondisi ini mendorong terjadinya diversifikasi mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya bertumpu pada sektor agraris menuju sektor manufaktur. Dalam perspektif sejarah sosial-ekonomi, perkembangan industri Genteng Sokka mencerminkan proses industrialisasi bumiputera di tingkat lokal yang tidak hanya meningkatkan produktivitas ekonomi, tetapi juga membentuk pasar tenaga kerja baru, memperluas mobilitas sosial masyarakat, dan mempercepat transformasi struktur ekonomi pedesaan di Kebumen.

Jaringan Pemasaran dan Distribusi

Perkembangan industri Genteng Sokka tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksinya, tetapi juga oleh kemampuan membangun jaringan pemasaran dan distribusi yang luas. Dokumen resmi *Verslag over de Burgerlijke Openbare Werken in Nederlandsch-Indië* (1911–1919) menunjukkan bahwa sebelum berkembang sebagai komoditas komersial, genteng Sokka telah digunakan sebagai material pada berbagai proyek infrastruktur pemerintah kolonial. Reputasi produk ini kemudian meluas ke masyarakat umum. Laporan pendeta Ds. L. Netelenbos dalam *Het Zendingsblad van de Gereformeerden Kerken in Nederland* (1 Agustus 1911) menyebutkan bahwa genteng Sokka telah dikenal luas di Jawa Tengah karena kualitasnya yang tinggi dan digunakan sebagai penutup atap rumah pendeta di Wonosobo. Memasuki pertengahan dekade 1910-an, permintaan semakin meningkat ketika perusahaan memperoleh kontrak penyediaan material bagi *Dienst der Pestbestrijding* (Layanan Pengendalian Hama) di Surakarta dalam program *De Woningverbetering* (Perbaikan Rumah) yang bertujuan mengganti atap rumah tradisional sebagai bagian dari upaya pengendalian wabah pes (*De Preanger-Bode*,

31 Oktober 1915). Program tersebut terus berlanjut hingga akhir dekade 1920-an di wilayah Prambanan dan Surakarta, yang ditandai dengan pengiriman puluhan ribu keping genting setiap hari menggunakan kereta api hingga memenuhi area Stasiun Prambanan (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 22 Februari 1929). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan industri Genteng Sokka tidak hanya ditopang oleh permintaan pasar, tetapi juga oleh keterlibatannya dalam proyek-proyek pembangunan dan kesehatan publik yang diselenggarakan pemerintah kolonial.

Keunggulan jaringan pemasaran Haji Aboengamar juga tercermin dari strategi distribusi yang relatif modern. Berbeda dengan praktik perdagangan yang umumnya bergantung pada pedagang perantara Eropa maupun Tionghoa, Haji Aboengamar menerapkan sistem penjualan langsung kepada konsumen (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 31 Januari 1917). Model distribusi ini mampu menekan biaya transaksi sehingga harga produk tetap kompetitif di berbagai daerah. Ketika terjadi kelangkaan material atap di sejumlah wilayah, strategi tersebut justru meningkatkan arus pesanan langsung ke pabrik Sokka, yang tercermin dari tingginya volume pengiriman hingga mencapai sekitar sepuluh gerbong kereta api setiap hari melalui Stasiun Sokka (*De Preanger-Bode*, 14 Juli 1917). Dalam perspektif sejarah ekonomi, pola distribusi tersebut menunjukkan bahwa Haji Aboengamar berhasil membangun rantai pasok yang lebih efisien dibandingkan pola perdagangan kolonial yang masih bergantung pada jaringan perantara.

Selain mengembangkan distribusi fisik, Haji Aboengamar juga memanfaatkan media massa sebagai instrumen pemasaran modern. Iklan-iklan yang dimuat dalam *De Preanger-Bode* sejak 1917 menonjolkan kualitas teknis produk, seperti daya tahan, ketahanan terhadap kebocoran, serta keaslian merek dengan memperingatkan masyarakat terhadap beredarnya produk tiruan. Strategi promosi tersebut kemudian diperluas melalui surat kabar *De Locomotief* dengan membangun jaringan keagenan resmi di sepanjang pantai utara Jawa. Kontraktor dan arsitek W. van Oosten di Semarang ditunjuk sebagai agen utama, sedangkan *Handels-Maatschappij v. Vianen* di Tegal berperan sebagai subagen yang melayani wilayah Pekalongan, Tegal, hingga Cirebon. Penggunaan media cetak dan jaringan agen menunjukkan bahwa perusahaan Haji Aboengamar telah menerapkan strategi pemasaran yang terorganisasi dan berorientasi pada perluasan pangsa pasar, suatu praktik yang masih relatif jarang dijalankan oleh industri bumiputera pada awal abad ke-20.

Efektivitas strategi pemasaran tersebut tercermin dari semakin luasnya jangkauan distribusi produk. Dukungan pengiriman melalui jaringan *Staatsspoorwegen* memungkinkan volume pesanan dari luar daerah mencapai sekitar 200.000 keping per bulan (*De Preanger-Bode*, 28 Januari 1919). Pasar utama perusahaan meliputi berbagai pabrik gula serta perusahaan perkeretaapian, seperti *Staatsspoorwegen* (SS), *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS), dan *Deli Spoorweg Maatschappij* (*De Locomotief*, 14 Oktober 1919). Bahkan, sumber kolonial mencatat adanya upaya penetrasi pasar ke Jepang dan Australia, yang tercermin dalam semboyan perusahaan, "*We zullen de geheele wereld met Sokka-pannen dekken*" (Kami akan melapisi seluruh dunia dengan genting Sokka) (*De Preanger-Bode*, 6 Februari 1919). Di dalam kompleks industri sendiri, lebih dari 200 gerobak besar digunakan untuk mengangkut produk menuju stasiun sehingga mampu menghasilkan volume pengiriman

sekitar 10–15 gerbong kereta api per hari (*De Locomotief*, 14 Oktober 1919). Meskipun demikian, perluasan pasar tersebut tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Keterbatasan gerbong barang yang disediakan oleh *Staatsspoorwegen* beberapa kali menyebabkan penumpukan stok di gudang karena distribusi ke berbagai kota tidak dapat dilakukan secara optimal (*De Locomotief*, 21 Oktober 1920). Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan industrialisasi Genteng Sokka tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi dan strategi pemasaran, tetapi juga pada ketersediaan infrastruktur transportasi kolonial yang menjadi penghubung utama antara pusat produksi dan pasar.

Dampak Sosial-Ekonomi

Peralihan Sektor Agraris ke Industri

Secara historis, Kebumen merupakan wilayah pedalaman Jawa di bawah Kesultanan Mataram Islam yang berbasis ekonomi agraria karena didukung dataran rendah subur dan aliran air melimpah. Formasi sosial masyarakatnya tumbuh di atas fondasi feodal sebagai petani tradisional yang terikat pada tanah komunal. Memasuki akhir abad ke-17 hingga masa kolonial, dinamika ekonomi tradisional ini mulai bergeser seiring penetrasi agro-industri global seperti tebu, kopi, dan kopra yang memicu mobilisasi tenaga kerja pedesaan (Amri et al., 2018).

Transformasi struktural dari basis agraria menuju manufaktur lokal terjadi secara radikal melalui pemanfaatan potensi geologis tanah liat bermutu tinggi di kawasan Sokka. Laporan Komisi Kesejahteraan Rakyat tahun 1912 mencatat bahwa pembuatan genteng awalnya hanya pekerjaan sekunder di luar musim tanam. Namun, modernisasi manajemen Aboengamar menjadikan pabriknya sebagai industri berskala besar. Keberhasilan ekspansi ini terekam dari tingginya biaya logistik, di mana perusahaan membayar biaya angkut gerbong kereta api kepada *Staatsspoorwegen* (SS) mencapai f3.800 per bulan (*De Tribune*, 1 Februari 1917).

Perkembangan masif ini membawa dampak sosial-ekonomi besar melalui penyerapan 2.000-3.000 tenaga kerja harian yang terdiri dari pria dan wanita. Daya tarik upah industri ini memicu gelombang migrasi penduduk dari desa-desa di luar wilayah Sokka. Peralihan ke sektor industri ini mengangkat derajat ekonomi orang awam dan membentuk karakteristik masyarakat yang adaptif terhadap arus modernisasi. Penduduk mendapatkan sumber pendapatan baru yang lebih stabil dibandingkan sektor agraris tradisional yang rentan gagal panen sehingga menciptakan kelompok masyarakat baru yang makmur (*De Preanger-Bode*, 22 November 1918). Dinamika ini mengubah wajah Kebumen menjadi pusat ekonomi baru yang progresif, ramai, dan didukung konektivitas infrastruktur jalan yang mapan (*De Locomotief*, 8 Februari 1917).

Modernisasi Pemukiman Melalui Program Woningverbetering

Kondisi permukiman bumiputera di Jawa sepanjang tahun 1908–1927 secara umum dikategorikan buruk dan menjadi episentrum krisis sanitasi serta penularan wabah penyakit pes yang mematikan (Silas, 1983). Menanggapi krisis kesehatan ini, pemerintah kolonial mendirikan *Dienst der Pestbestrijding* (Dinas Pemberantasan Pes) yang menjalankan protokol evakuasi, isolasi, dan perbaikan rumah atau *woningverbetering* (Safitry, 2020). Riset medis dr. J.J. Van Loghem dan dr. W. de Vogel menemukan bahwa kutu pembawa bakteri pes bersarang di dalam rongga struktur bambu bangunan tradisional, seperti pada balok horizontal

(*blandar/pengeret*), dinding anyaman (*gedhek*), dan di bawah penutup atap organik dari alang-alang atau daun kelapa. Salah satu rekomendasi mutlak dr. Vogel untuk merealisasikan rumah sehat adalah mengganti seluruh atap organik tradisional dengan material genting tanah liat yang presisi, rapat, dan tahan lama (Nafisah, 2022).

Kebutuhan massal untuk merombak jutaan atap hunian ini menempatkan industri Genteng Sokka sebagai mitra pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah mengalokasikan dana jutaan gulden dalam proyek yang mencakup pengadaan material, ganti rugi, hingga penyediaan uang pinjaman bagi masyarakat (Nafisah, 2022). Pabrik Aboengamar dipilih sebagai kontraktor utama bagi *Dienst der Pestbestrijding* karena dinilai memiliki manajemen modern dan mampu menyuplai produk berkualitas tinggi secara konsisten dibandingkan pengrajin tradisional di desa sekitarnya yang masih primitif (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 19 Februari 1930).

Jejak logistik Industri Sokka dalam penanggulangan wabah terekam masif. Dinas Pengendalian Wabah di Surakarta mengamankan kontrak pasokan rutin sebanyak 60.000 keping genting per minggu (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 Oktober 1915). Dalam kurun waktu 1915–1917, Sokka telah memasok sedikitnya 6.000.000 keping genting untuk rekonstruksi hunian kolonial, termasuk di wilayah Yogyakarta (*De Locomotief*, 7 Februari 1917). Skala pengiriman melonjak pada tahun 1922 dengan rata-rata 50.000 keping genting per hari seharga f14 per gerbong (*franco* Sokka) menggunakan 5 gerbong kereta api setiap harinya (*De Preanger-Bode*, 1 Februari 1922).

Kepadatan aktivitas logistik ini berlanjut ketika kebutuhan genting khusus penanganan pes di Keresidenan Kedu dilaporkan menembus angka 150.000.000 unit. Mobilisasi angkutan dilakukan masif menggunakan gerbong-gerbong kosong milik *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) yang melintasi Stasiun Sokka, Sroeweng, dan Wonosari menuju stasiun penampungan (*De Preanger-Bode*, 3 Maret 1920). Distribusi serupa memenuhi halaman Stasiun Prambanan akibat gelombang kiriman harian untuk pembersihan hama di Prambanan dan Surakarta (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 22 Februari 1929).

Hubungan ketergantungan industri Sokka terhadap program kesehatan ini sangat memengaruhi fluktuasi produksinya. Ketika program *woningverbetering* di Jawa Barat berjalan aktif, pengiriman genting pada semester pertama tahun 1936 melonjak hingga lima kali lipat dibanding tahun 1930 (*De Locomotief*, 19 September 1936). Bahkan, saat pabrik besar Aboengamar sempat mati suri akibat krisis ekonomi, aktivitas produksinya langsung bangkit kembali setelah menerima pesanan multi-tahunan berkapasitas besar dari layanan perbaikan rumah Jawa Barat (*Algemeen Handelsblad*, 27 September 1935).

Sokka Sebagai Pusat Edukasi dan Transfer Keahlian Industri

Eksistensi industri genting di Sokka tidak hanya menggerakkan roda perekonomian regional, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pendidikan praktis serta ruang transfer keahlian. Wilayah Kedu Selatan yang padat penduduk menuntut adanya alternatif mata pencaharian di luar sektor pertanian. Kondisi tersebut mendorong Asisten Residen Kebumen, E.L.K. Schmulling, menginisiasi pembangunan sekolah kejuruan (*Ambachtsschool*) yang terealisasi pada tahun 1914 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Mei 1915).

Ambachtsschool Kebumen resmi dibuka pada Mei 1915 oleh Dr. Lovink dengan menunjuk J. Th. Schoon sebagai kepala sekolah. Lembaga ini menempatkan pengrajin Eropa untuk bekerja sama dengan guru lokal dalam memberikan asistensi teknis guna mendukung kawasan industri seperti di Sokka, Sroeweng, dan Wonosari (*De Locomotief*, 8 Februari 1917). Panitia Pendidikan Kejuruan dari Bandung turut melakukan studi banding ke Kebumen dan pabrik Sokka (*De Locomotief*, 29 Desember 1918). Di sektor riil, kemitraan antara Schoon dan industri Sokka membawa pembaruan masif melalui perombakan pembukuan administratif, pengaturan kuota pesanan, dan rancangan tungku pembakaran (*oven*) modern (*Algemeen Handelsblad*, 31 Januari 1917). Dukungan birokrasi dari Asisten Residen Van der Jagt selama Perang Dunia I juga berhasil menyelamatkan industri Sokka dari kebangkrutan, hingga produksinya melonjak dari 100.000 unit menjadi 1.000.000 genting per bulan tanpa bantuan bank Barat (*De Preanger-Bode*, 28 Januari 1919).

Meskipun persaingan di bawah asosiasi *Verenigde Steen-en Pannenbakkerijen Keboemen-Sokka* didominasi pabrik Eropa seperti *N.V. Tichelwerken Keboemen*, *Brezolle*, *VIT*, dan *W & Son*, pabrik milik Aboengamar muncul sebagai representasi pengusaha lokal terbesar yang mampu menyamai standar mutu Barat. Keunggulan finansial dan logistik pabrik Aboengamar bahkan dialokasikan untuk misi kemanusiaan lintas daerah, seperti mendonasikan 50.000 unit genting Sokka saat gempa bumi Wonosobo (*De Locomotief*, 20 Januari 1925) serta mendanai festival filantropi untuk penanggulangan tuberkulosis di Karanganyar (*De Locomotief*, 7 Agustus 1935). Di sisi lain, interaksi kolektif ribuan pekerja di Sokka menumbuhkan kesadaran berserikat dan menarik perhatian tokoh pergerakan nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Soerjopranoto. Guna menjaga stabilitas industri dari tindakan represif pemerintah kolonial, Aboengamar mengambil sikap netral dan membatasi pengaruh politik luar di lingkungan kerja (*Algemeen Handelsblad*, 25 Juli 1924).

Sokka menjadi kiblat transfer keahlian pembuatan material tanah liat lintas daerah. Pola pengorganisasian Sokka diadopsi oleh Tuan Wellen saat mendirikan *De Pare'sche Pannencentrale* di Kediri (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 20 Desember 1917), serta menjadi tempat magang kerja bagi para perajin dari Wonosari dan Gunung Kidul (*De Locomotief*, 17 April 1917). Keahlian para pengrajin Sokka juga diekspor ke luar pulau Jawa. Perusahaan *N.V. Tichelwerken "Palembang"* secara khusus mendatangkan mandor dan buruh Sokka karena kemampuannya mengepres ubin halus (*De Preanger-Bode*, 18 Februari 1920). Pola serupa meluas hingga ke Bengkulu, Pager Alam, dan Deli di Medan untuk menyokong perumahan kuli perkebunan (*Algemeen Handelsblad*, 1 April 1920), mengukuhkan fungsi Sokka sebagai institusi pendidikan praktis berjalan di Hindia Belanda.

Secara personal, visi pengetahuan Haji Aboengamar diturunkan kepada putra angkatnya, Soenardjo (anak dari H. Soemarto Aboengusman), dengan mendukungnya menempuh pendidikan formal bidang ekonomi di *Nederlandsche Economische Hoogeschool*, Rotterdam. Langkah memprioritaskan kapasitas intelektual ini membentuk masa depan Soenardjo sebagai menteri, diplomat, dan rektor pascakemerdekaan, yang jejak penghormatannya diabadikan pada nisan makam bertuliskan Soenardjo Aboe Ngamar bin Aboe Ngusman.

SIMPULAN

Industri Genteng Sokka milik Haji Aboengamar di Kabupaten Kebumen merupakan manufaktur lokal berskala besar yang dikelola secara swasembada oleh pengusaha bumiputera. Berkembang pada kurun waktu 1917-1938, industri ini memanfaatkan momentum pembangunan jalur kereta api *Staatsspoorwegen* (SS) dan potensi geologis tanah Sokka. Eksistensinya menunjukkan kapabilitas permodalan mandiri tanpa kredit perbankan. Puncak puncak produksi mencapai 18.000.000 keping per tahun pada periode 1926–1930. Hasil ini diperoleh dari akumulasi faktor modernisasi industri yang mengadopsi teknologi tungku besar serta asistensi teknis dari Sekolah Kejuruan (*Ambachtsschool*) Kebumen. Penjualan langsung tanpa tengkulak memperluas pemasaran hingga ekspor ke Jepang dan Australia. Sektor padat karya ini menyerap 1.500-3.000 buruh, memicu transformasi struktural dari sektor agraris ke industri, serta berkontribusi dalam program *woningverbetering* kolonial untuk menanggulangi wabah pes.

Perpaduan antara keterampilan tradisional dan manajemen modern melahirkan *indigenous knowledge* yang memantapkan identitas sosial-ekonomis masyarakat Kebumen, khususnya wilayah Sokka sebagai sentra industri genteng dan batu bata hingga hari ini. Sebagai implikasi dan rekomendasi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengayaan historiografi lokal dan penyediaan sumber belajar sejarah yang kontekstual bagi pendidik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas periodisasi kajian melewati tahun 1938 serta melakukan studi komparatif dengan industri manufaktur tradisional di wilayah lain guna melihat kontinuitas sejarahnya. Kepada masyarakat Kebumen, khususnya warga Sokka, diharapkan dapat menjaga, mendokumentasikan, dan merawat ingatan kolektif terkait artefak sejarah yang tersisa sebagai bentuk pelestarian identitas daerah. Pemerintah Kabupaten Kebumen bersama dinas terkait direkomendasikan untuk memfasilitasi pengarsipan hasil riset ini di Perpustakaan Daerah guna mempermudah akses referensi ilmiah, sekaligus mengintegrasikan narasi hubungan timbal balik antara potensi geologi dan aktivitas ekonomi rakyat ini sebagai materi edukasi publik untuk memperkuat profil kawasan Kebumen *UNESCO Global Geopark*.

REFERENSI

- Adhi, P. N. (2019). *Pasang surut sentra industri keramik dan dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Purworejo Klampok Kabupaten Banjarnegara tahun 1975–1998* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Diponegoro.
- Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*. (1917–1937). Edisi: 31 Januari 1917; 17 April 1917; 1 April 1920; 4 September 1920; 25 Juli 1924; 5 Agustus 1926; 28 November 1928; 22 Februari 1929; 3 Agustus 1935; 27 September 1935; 15 Mei 1937; 7 Juni 1937.
- Amalia, R., Purnomo, A., & Sokheh, M. (2016). Kampongverbetering dan perubahan sosial masyarakat Gemeente Semarang tahun 1906–1942. *Journal of Indonesian History*, 5(1), 43–51. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jih/issue/view/1196>
- Ansori, C. (2010). Analisis cadangan, kualitas dan dampak penambangan lempung sebagai bahan baku genteng Sokka dan bata di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, 6(3), 132–145. <https://doi.org/10.30556/jtmb.Vol6.No3.2010.858>
- Bataviaasch Nieuwsblad*. (1915–1919). Edisi: 3 Mei 1915; 30 Oktober 1915; 16 Juli 1917; 20 Desember 1917; 17 Oktober 1919.

- Dagblad van Zuid-Holland en 's-Gravenhage*. (1870). Edisi: 1 Agustus 1870.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.
- De Locomotief*. (1870–1937). Edisi: 22 Juni 1870; 7 Februari 1917; 8 Februari 1917; 13 April 1917; 17 April 1917; 29 Desember 1918; 23 Agustus 1919; 14 Oktober 1919; 11 Februari 1920; 21 Oktober 1920; 20 Januari 1925; 13 Februari 1930; 7 Agustus 1935; 19 September 1936; 5 Juni 1937; 23 Agustus 1937.
- De Preanger-Bode*. (1915–1922). Edisi: 31 Oktober 1915; 29 April 1917; 22 November 1918; 28 Januari 1919; 6 Februari 1919; 26 Februari 1919; 7 Juni 1919; 26 Agustus 1919; 18 Februari 1920; 5 Juli 1920; 1 Februari 1922.
- De Sumatra Post*. (1920). Edisi: 26 Februari 1920.
- De Tribune: Sociaal-Democratisch Weekblad*. (1917). Edisi: 1 Februari 1917.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Sejarah kesehatan nasional Indonesia* (Jilid 1). Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*. (1915–1937). Edisi: 9 Januari 1915; 12 Februari 1919; 17 Februari 1920; 19 Februari 1930; 7 Juni 1937.
- Het Vaderland*. (1919–1920). Edisi: 3 April 1919; 28 April 1920.
- Het Zendingsblad van de Gereformeerde Kerken in Nederland (Heidenbode en Mosterdzaad)*. (1911). No. 8, 1 Agustus 1911.
- Hindarto, T. (2020). *Bukan kota tanpa masa lalu: Dinamika sosial ekonomi Kebumen era Arung Binang VII*. Deepublish.
- Hindarto, T. (2021). *Wetan kali kulon kali: Mengenang Kabupaten Karanganyar hingga penggabungan dengan Kabupaten Kebumen 1936*. Deepublish.
- Indayati, I., Indartini, M., & Djumhariyati, R. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil genteng (Studi kasus di Desa Baderan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi). *Jurnal Sosial*, 11(2).
- Java-bode: Nieuws-, Handels- en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indië*. (1870). Edisi: 18 Juni 1870.
- Nafisah, K. S. (2022). *Sejarah bencana pandemi di Jawa abad ke-20* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nursari, S. (2016). *Studi karakteristik mineralogi, sifat fisik, dan genesis endapan lempung sebagai bahan baku industri batu bata di Daerah Girianyar, Kebumen, dan Magelang* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Gadjah Mada.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Raffles, T. S. (2014). *The history of Java*. Narasi. (Original work published 1817)
- Safitry, M. (2020). Kisah karantina Paris of the East: Wabah pes di Malang 1910–1916. *Jurnal Sejarah*, 3(1), 116–120. <https://doi.org/10.26639/js.v3i1.261>
- Sofiana. (2018). *Pasang surut industri genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen 1980–2010* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Diponegoro.
- Susantiningsih, E. (2015). *Relasi kerja antara juragan dengan buruh di Pabrik Genteng Sokka "Indah" (Studi kasus di Desa Pejagoan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Taslimah, T., Wibisono, R., Sriyanti, S., & Hastuti, R. (2002). Pengaruh jenis mineral lempung terhadap kualitas genteng keramik. *Jurnal Kimia Sains dan Aplikasi*, 5(2), 11–14. <https://doi.org/10.14710/jksa.5.2.11-14>
- Verslag over de Burgerlijke Openbare Werken in Nederlandsch-Indië*. (1911–1918).

- Vogel, W. Th. de. (1912). Extract from the report to the government on the plague epidemic in the subresidency of Malang (Isle of Java), November 1910 till August 1911. In *Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*. Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Wirasti, H., Haryani, S., Wijayanti, N., Sumarni, W., & Sudarmin. (2022). Reconstruction indigenous science into scientific science in roof tile production as chemistry material learning. *International Journal of Active Learning*, 7(2), 187–197. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>